

ANALISIS DISKRIMINAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Khusni Alhan¹, Agung Gustaman², Mahamadaree Waeno³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta, Indonesia

²Sekolah Dasar Islam Terpadu Said Naum Jakarta, Indonesia

³Fatoni University, Thailand

¹khusni953@gmail.com, ²agunggustaman5@gmail.com, ³m.waeno@ftu.ac.th



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadikan perbedaan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman dan guru Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Jaka Permai sebanyak 99 orang. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji residual untuk variabel moderating. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 variabel yang secara signifikan ($p = 0,05$) mampu menunjukkan perbedaan kompetensi profesional guru yaitu: interaktif dan penguasaan perkembangan peserta didik merupakan variabel paling dominan yang dapat mengidentifikasi perbedaan kompetensi guru terlihat pada angka *canonical correlation* sebesar 0.609 yang jika di kuadratkan akan menjadi $(0.609)^2 = 0.370$ yang berarti 37% variasi dari variabel kompetensi profesional Guru, dijelaskan oleh variabel diskriminan yaitu variabel interaktif dan memahami perkembangan peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan kompetensi guru melalui uji (*Wilk's Lambda* = 0,629; *Chi-square* = 11,360 dan $p = 0,000$); Persamaan fungsi diskriminan: $Z = -.002 + 0.379 X_{3.2} - 0.240 X_{4.2}$.

Kata Kunci: Kompetensi, Profesional, Guru, Diskriminan

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the factors that differentiate teachers' competencies. This research used a quantitative method with a survey approach. The population of this study was 99 teachers from Nurul Iman Integrated Islamic Elementary School and Al-Azhar Jaka Permai Islamic Elementary School. The statistical analysis used was multiple regression analysis and residual test for moderating variables. The results showed that there are 4 variables that significantly ($p = 0.05$) can demonstrate differences in teachers' professional competencies, namely: interactivity and mastery of student development are the most dominant variables that can identify differences in teacher competencies, as seen in the canonical correlation coefficient of 0.609, which when squared becomes $(0.609)^2 = 0.370$, meaning that 37% of the variation in teacher professional competency variables is explained by discriminant variables, namely interactive and understanding student development variables that can identify differences in teacher competencies through the test (*Wilk's Lambda* = 0.629; *Chi-square* = 11.360 and $p = 0.000$); Discriminant function equation: $Z = -.002 + 0.379 X_{3.2} - 0.240 X_{4.2}$.*

Keywords: Competence, Professional, Teacher, Discriminant

Copyright © 2024 Khusni Alhan; Agung Gustaman; Mahamadaree Waeno

A. PENDAHULUAN

Sebagai tenaga profesional, guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar dengan selalu menunjukkan perilaku yang baik tidak hanya berperan sebagai penyampai teori dalam pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk membentuk sikap dan mental yang tangguh serta siap menghadapi tantangan dalam era globalisasi (Ratnasari, 2019). Pasal 1 ayat 1 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengungkapkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, termasuk melakukan kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah dalam sistem pendidikan resmi (Hamid, 2020). Menyempurnakan status guru yang profesional melibatkan berbagai faktor yang sangat kompleks diantaranya: program musyawarah guru mata pelajaran, menyelenggarakan program pelatihan bagi guru, memperluas wawasan dan landasan pendidikan guru, meningkatkan pemahaman tentang peserta didik, meningkatkan kemampuan dalam perencanaan proses pembelajaran (Qulub, 2019).

Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial profesionalisme guru memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja guru (Dewi, 2015). Selain itu, kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional memberikan dampak positif dan penting terhadap potensi belajar siswa (Arifuddin, 2018). Fakta bahwa profesionalisme guru dan aktivitas belajar siswa berada dalam kategori yang cukup menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan prestasi belajar siswa (Arifin & Yaqin, 2022). Peningkatan prestasi belajar siswa menunjukkan adanya pengaruh positif yang cukup dari profesionalisme guru, dengan kontribusi sebesar 37,21% (Husniyah, 2021). Ketika kompetensi profesional guru rendah, dampaknya mencakup pembelajaran yang kurang optimal, tidak efektif dan efisien, kurang nyaman dan kurang menyenangkan bagi siswa dan hasil pembelajaran juga cenderung kurang inovatif, dinamis, dan produktif (Hasanah, 2015).

Guru-guru yang profesional umumnya lebih termotivasi untuk menjalankan tugas mereka dengan baik karena mereka telah dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pengajaran (Grace et al., 2023). Profesionalisme guru yang penting dalam pendidikan memberikan manfaat bagi masyarakat yang menginginkan kualitas yang baik dari para guru, serta menginspirasi kepercayaan bahwa dunia pendidikan mampu memberikan pelayanan yang memuaskan (Nur & Mardiah, 2020). Pengaruh guru yang profesional terhadap karakter anak didik sangat besar, karena guru berperan sebagai contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan di lingkungan mereka (Hidayati, 2022).

Profesionalisme guru-guru di madrasah atau sekolah dapat berbeda dalam beberapa aspek, termasuk dari segi gender, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan (Herlina, 2018). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru meliputi ketidakfokusan beberapa guru dalam menekuni profesinya secara menyeluruh, adanya perguruan tinggi swasta yang menghasilkan lulusan guru dengan kualitas yang diragukan, serta kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri (Rahimah, 2022). Selain itu, kualifikasi standar guru yang sesuai dengan bidang keahlian dan tugas mengajar, abilitas, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta penguasaan kompetensi sosial, pedagogik, dan

keterampilan juga menjadi penyebab guru tidak profesional (Syarafudin & Ikawati, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kompetensi profesional antara guru yang telah bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi (Sukmara & Nurhikmahyanti, 2015). Selain itu terdapat perbedaan profesionalisme guru yang dipengaruhi oleh status dan besarnya pendapatan guru di sekolah (Mustaqim & Wahyuningsih, 2022). Penelitian lain membuktikan ada perbedaan profesionalisme guru yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikannya (Sari & Zafri, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sekaligus sebagai dasar dari tujuan penelitian ini adalah peneliti berusaha mengungkapkan seberapa besar perbedaan kompetensi profesionalisme guru di dua sekolah yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, konsep diri, keterampilan dan pedagogik guru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis diskriminan kompetensi profesional guru sekolah dasar islam terpadu ini dilakukan di satu wilayah Binaan di Bekasi yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman dan guru Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Jaka Permai Bekasi dengan populasi sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Asal Sekolah	Jumlah Guru
1	SDIT Al-Iman Bintara Bekasi	32
2	SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai	67
Besar Populasi		99

Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan non probability sampling dengan jenis sampel jenuh. Teknik penentuan sampel ini digunakan karena jumlah anggota populasi kurang dari 100. Variabel dalam penelitian adalah variabel kompetensi profesional guru yang diuraikan menjadi 4 dimensi dan beberapa indikator yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Dimensi Variabel Kompetensi Profesional Guru

Dimensi	Indikator
Pengetahuan dan sikap	- Pengetahuan tentang peserta didik
Konsep diri	- Sikap dalam pembelajaran
Keterampilan	- Keterampilan teknis
	- Keterampilan sosial
	- Komunikatif
	- Penampilan/Supel
	- Tutur bahasa/Interaktif
Keterampilan Pedagogik	- Kemampuan Mengelola pembelajaran peserta didik
	- Kemampuan Memahami Perkembangan peserta didik

Untuk mengetahui seberapa besar variasi antara dua set variabel yang terkait, uji yang sesuai adalah uji Square Canonical Correlation. Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Analisis diskriminan digunakan pada kasus dimana variabel respon berupa

data kualitatif dan variabel penjelas berupa data kuantitatif. Analisis diskriminan bertujuan untuk mengklasifikasikan suatu individu atau observasi kedalam kelompok yang saling bebas (*mutually exclusive/disjoint*) dan menyeluruh (*exhaustive*) berdasarkan sejumlah variabel penjelas. Bentuk umum persamaan fungsi analisis diskriminan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = V_1X_1 + V_2X_2 + V_3X_3 + \dots + V_iX_i$$

Di mana:

Z = Zeta score atau nilai diskriminan

V_i = Koefisien yang mencerminkan bobot dari masing-masing variabel bebas

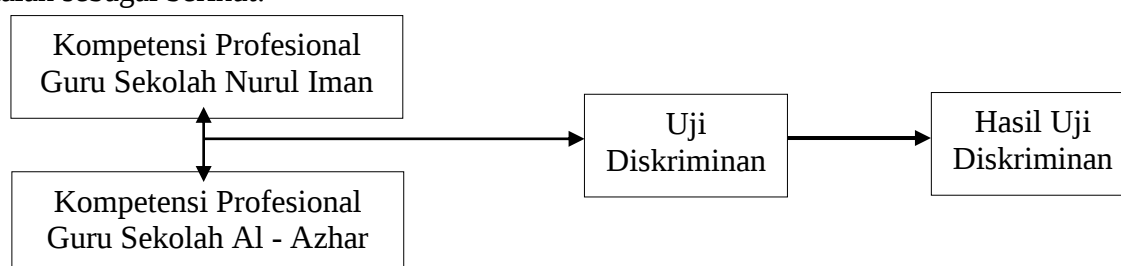
X_i = Nilai variabel pembeda

i = 1, 2, 3, ..., n

Hipotesis penelitian tentang analisis diskriminan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman dan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Jaka Permai Bekasi adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan kompetensi guru antara Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman dan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Jaka Permai Bekasi.
2. Diduga semua variabel bebas merupakan pembeda kompetensi guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman dan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Jaka Permai Bekasi.

Desain penelitian tentang analisis diskriminan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman dan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Jaka Permai Bekasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui seberapa besar variasi antara kedua grup analisis yang dapat dijelaskan oleh variabel diskriminannya, atau untuk mengukur seberapa kuat fungsi diskriminannya, maka dilakukan uji *Square canonical correlation*. Uji *Square Canonical Correlation* adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan hubungan antara dua set variabel dalam analisis kanonikal. Prosedur ini melibatkan perhitungan koefisien korelasi kanonikal antara variabel dalam dua set, dan uji hipotesis tentang apakah keseluruhan hubungan antara kedua set variabel tersebut signifikan secara statistik. Hasil dari uji ini memberikan informasi yang berharga untuk memahami kekuatan dan signifikansi hubungan antara dua set variabel yang terkait dalam analisis kanonikal. Dari hasil perhitungan SPSS didapat hasil Nilai *canonical correlation* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Square Canonical Correlation*

Eigenvalues				
Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation

1	.590 ^a	100.0	100.0	.609
---	-------------------	-------	-------	------

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Berdasarkan tabel 3, di dapat hasil *Canonical Correlation* sebesar 0.609 yang mana koefisien korelasi kanonikal ini mengindikasikan seberapa kuat hubungan antara kedua set variabel tersebut dalam ruang multivariat. Semakin tinggi nilai koefisien korelasi kanonikal, semakin kuat hubungan antara dua set variabel tersebut. Dalam hasil penelitian ini, nilai 0.609 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua set variabel tersebut.

Pengujian nilai Wilks Lambda atau uji F, dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan nilai rata-rata (means) yang signifikan antara kedua kelompok analisis. Uji ini membantu dalam menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kelompok-kelompok dalam variabel-variabel yang diamati. Hasil dari pengujian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang apakah perbedaan antara kelompok-kelompok tersebut bukan hanya kebetulan statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang signifikan. Nilai Wilks Lambda dapat ditafsirkan atau dikonversikan dengan menggunakan F ratio, apabila uji F memiliki probabilitas dibawah 5% maka ada indikasi bahwa faktor-faktor pembeda dari dua kelompok berbeda secara signifikan. Untuk itu berikut ini merupakan tabel Wilks Lambda yang dihasilkan oleh program SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji F

Wilks' Lambda				
Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.629	11.360	11	.000

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat besarnya nilai Wilks Lambda sebesar 0.629 atau sama dengan nilai chi-square 11.360 dengan nilai sig. 0.000. Nilai Wilks' Lambda sebesar 0.629 menunjukkan seberapa baik variabel independen atau kelompok variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Semakin kecil dari 1, semakin baik modelnya dalam menjelaskan variasi. Selanjutnya, nilai chi-square yang Anda berikan (11.360) dan nilai signifikansinya (sig. 0.000) adalah bagian dari pengujian signifikansi statistik untuk menilai apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan signifikan. Dalam hal ini, nilai chi-square 11.360 menunjukkan ukuran efek dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara signifikan berbeda dari nol pada tingkat signifikansi yang ditentukan (dalam hal ini, sangat rendah, mendekati nol). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi diskriminan signifikan secara statistik yang berarti nilai means (rata-rata) diskriminan untuk dua grup berbeda secara signifikan. Koefisien diskriminan digunakan untuk menyatakan kontribusi relatif tiap-tiap variabel bebas terhadap fungsi diskriminannya. Makin tinggi tingkat koefisien yang telah terstandarisasi maka makin penting variabel tersebut terhadap variabel lainnya begitu pula sebaliknya.

Kemudian analisis *Canonical Correlation* antara dua set variabel memberikan wawasan tentang variabel mana yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hubungan kanonikal antara dua set variabel yang dianalisis sebagai berikut:

Tabel 5. Output Canonical Correlation
Structure Matrix



	Function
	1
Interaktif	.612
Penggunaan Metode pengajaran ^a	.381
Komunikatif ^a	.310
Memahami Perkembangan Peserta didik	-.293
Teknis ^a	-.191
Administratif ^a	.149
Pengetahuan tentang Prosedur Pembelajaran ^a	.076
Manajerial ^a	-.059
Supel ^a	-.050
Sikap dalam Pembelajaran ^a	.025
Sosial ^a	-.015

Tabel koefisien fungsi kanonikal memberikan informasi tentang fungsi diskriminan dalam analisis diskriminan. Koefisien ini mengindikasikan kontribusi relatif dari setiap variabel independen terhadap fungsi diskriminan, yang pada gilirannya membantu dalam membedakan atau memisahkan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam tabel *output*, koefisien korelasi kanonikal atau bobot kanonikal diberikan untuk setiap variabel dalam masing-masing set. Koefisien ini menunjukkan kontribusi relatif dari setiap variabel terhadap hubungan kanonikal antara dua set variabel. Nilai positif menunjukkan hubungan positif, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan negatif. Sehingga di dapat hasil sebagai berikut:

Pertama untuk indikator interaktif guru dengan nilai 0.612 (61.2%) ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru. Penggunaan metode interaktif memungkinkan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran yang mana salah satu alternatif yang efektif adalah memanfaatkan ceramah interaktif dan diskusi sebagai cara untuk mengatasi masalah ketidakaktifan siswa dengan menekankan pada partisipasi aktif siswa selama pembelajaran (Damanik & Seleky, 2022). Kedua indikator penggunaan metode pengajaran memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0.381 (38.1%). Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat sehingga penting bagi guru untuk merencanakan kegiatan belajar yang efektif dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa (Nasution, 2017).

Ketiga indikator komunikatif, memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0.310 (31%). Ciri-ciri utama pendekatan komunikatif pada kegiatan komunikasi fungsional yang mencakup mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerjasama terbatas, berbagi informasi dengan kerjasama tak terbatas; serta pada kegiatan interaksi sosial yang mencakup improvisasi, simulasi berbagai situasi, dialog dan bermain peran, sidang konversasi dan diskusi serta berdebat (Asiah, 2015). Keempat indikator memahami perkembangan peserta didik, memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar -0,293 (29,3%). Jika seorang guru tidak memahami karakteristik peserta didik, maka peserta didik tidak akan mengalami perkembangan yang

optimal, potensi belajar siswa pun bisa melemah, dan perkembangan anak cenderung monoton atau tidak bervariasi dalam mobilitasnya (Estari, 2020).

Kelima indikator keterampilan teknis, memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar -0.191 (19,1%). Karena keterampilan teknis guru mempengaruhi kinerja guru yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Kuruway et al., 2022). Keenam indikator administratif, memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0.149 (14.9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pada administrasi pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana pembelajaran mampu meningkatkan mutu pembelajaran (Nuzuar & Warsah, 2018).

Ketujuh indikator pengetahuan prosedur pembelajaran, memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0.076 (7,6%). Prosedur perencanaan pembelajaran model Dick dan Carey melibatkan beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, menulis tujuan pembelajaran khusus, menyusun tes acuan patokan, menyusun strategi pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif (Nasution, 2017).

Kedelapan indikator manajerial memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar -0.059(5.9%). Gulo menjelaskan Sebagai manajer pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. Salah satu kegiatan utama guru sebagai manajer adalah mengelola waktu dan kondisi kelas dari awal hingga akhir pembelajaran (Ilahi & Imaniyati, 2016). Kesembilan indikator supel, memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar -0.050 (5%). Penampilan pendidik yang menarik merupakan hal yang sangat penting untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan antusias tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kesan bersih dan rapi dari kehidupan sehari-hari pendidik (Rosmani et al., 2022).

Kesepuluh indikator sikap dalam pembelajaran, memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0.025 (2,5%). Menurut Gourneau menyebutkan ada lima sikap guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu menunjukkan kepedulian dan kebaikan, berbagi tanggung jawab, sensitif dalam menerima keragaman, meningkatkan instruksi individu dan mendorong kreativitas (Kardo & Yuzarion, 2017). Kesebelas indikator sosial, memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar -0.015 (1.5%). Kompetensi sosial seorang guru meliputi bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; bersosialisasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan, atau bentuk lainnya (Julita & Dafit, 2021).

Dengan menganalisis tabel koefisien fungsi kanonikal, kita dapat menentukan variabel mana yang paling berpengaruh dalam membedakan antara kelompok-kelompok tersebut. Untuk

mengetahui fungsi diskriminan, dapat dilihat dari tabel *canonical function coefficient* yang dihasilkan SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. <i>Output Canonical Correlation</i>	
Canonical Discriminant Function Coefficients	
	Function 1
Interaktif	.379
Memahami Perkembangan Peserta didik	-.240
(Constant)	-.002
Unstandardized coefficients	

Dari tabel 6 maka dapat diketahui fungsi diskriminan yang terbentuk adalah sebagai berikut: $Z = -.002 + 0.379 X_{3.2} - 0.240 X_{4.2}$. Berdasarkan persamaan, variabel "Interaktif" memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan fungsi diskriminan daripada variabel "Memahami Perkembangan Peserta didik", karena koefisiennya memiliki nilai absolut yang lebih tinggi.

Untuk mengetahui seberapa besar ketetapan model diskriminan dalam mengelompokan respondennya, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Klasifikasi					
Classification Results ^a					
		Predicted Group Membership			
		Kompetensi	SDIT Al-Iman	SDI Al-Azhar 6	Total
Original	Count	SDIT Al-Iman	21	11	32
		SDI Al-Azhar 6	22	45	67
	%	SDIT Al-Iman	65.6	34.4	100.0
		SDI Al-Azhar 6	32.8	67.2	100.0
Cross-validated ^a	Count	SDIT Al-Iman	21	11	32
		SDI Al-Azhar 6	26	41	67
	%	SDIT Al-Iman	65.6	34.4	100.0
		SDI Al-Azhar 6	38.8	61.2	100.0

a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b. 66.7% of original grouped cases correctly classified.

c. 62.6% of cross-validated grouped cases correctly classified.

Berdasarkan tabel 7, maka dapat dijelaskan dari 32 sampel yang berasal dari SDIT Al-Iman, model memprediksi dengan benar 21 sampel (65.6% dari total sampel dari SDIT Al-Iman). Sedangkan dari 67 sampel yang berasal dari SDI Al-Azhar 6, model memprediksi dengan benar 45 sampel (67.2% dari total sampel dari SDI Al-Azhar 6). Setelah proses *cross-validation*, dari 32 sampel yang berasal dari SDIT Al-Iman, model memprediksi dengan benar 21 sampel (65.6% dari total sampel dari SDIT Al-Iman). Sedangkan dari 67 sampel yang berasal dari SDI Al-Azhar 6, model memprediksi dengan benar 41 sampel (61.2% dari total sampel dari SDI Al-Azhar 6).

Sehingga **uji hipotesis** di dapat: pertama diduga terdapat perbedaan kompetensi guru antara SDIT Al-Iman dan SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai di Bekasi” Hipotesis pertama diterima dan terbukti keberadaannya. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil analisis statistik, di mana nilai Wilks Lambda sebesar 0.629 atau nilai chi-square sebesar 11.360 dengan nilai

signifikansi (sig.) sebesar 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa fungsi diskriminan (alat statistik yang digunakan untuk membandingkan grup) signifikan secara statistik. Secara lebih jelas, hasil tersebut menyatakan bahwa rata-rata kompetensi guru di SDIT Al-Iman dan SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kompetensi antara guru-guru di kedua sekolah tersebut.

Kedua diduga semua variabel bebas yang termasuk dalam pengetahuan dan sikap yang meliputi pengetahuan tentang peserta didik dan sikap dalam pembelajaran; keterampilan meliputi: administrasi, manajerial, keterampilan teknis dan keterampilan sosial; konsep diri yang meliputi: kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, dan orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; serta Pedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik merupakan pembeda kompetensi guru di SDIT Al-Iman dengan SDI Al-Azhar 06 Jaka Permai Kec. Bekasi Barat. Hipotesis kedua di tolak dan tidak terbukti kebenarannya. Yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variabel-variabel tersebut antara kedua sekolah. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung dugaan bahwa variabel-variabel tersebut merupakan faktor yang membedakan kompetensi guru di antara kedua sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil dari variabel *entered/removed*, dari 11 variabel bebas yang di analisis yang merupakan faktor-faktor *Knowledge and ability*, *skil*, *self concept*, dan *Pedagogik*, hanya ada 2 variabel bebas yang berbeda secara signifikan untuk dua grup diskriminan yaitu interaktif dan pemahaman terhadap perkembangan perkembangan peserta didik karena memiliki nilai sig. < 0.5. Sedangkan besarnya variasi dari variabel kompetensi Guru SDIT Al-Iman dan Guru SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai dari 2 variabel bebas yang masuk dalam model diskriminan, adalah sebesar 37%. Interpretasi dilakukan dengan melihat kembali tabel *Group Statistic*, khususnya pebandingan rata-rata skor 7 variabel yang terbentuk sebagai berikut:

Tabel 8. *Group Statistic*

Variabel	SDIT Al-Iman	SDI Al-Azhar	Angka Structure Matric
Interaktif (X.3.2)	8,91	10,43	0,612
Memahami Perkembangan Peserta didik (X.4.2)	16,34	15,39	-0,293

Hasil Wilks Lambda menunjukan bahwa ada perbedaan Kompetensi guru yang signifikan anantara Guru SDIT Al-Iman dan Guru SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai. Berdasarkan hasil dari variabel *entered/removed*, dari 11 variabel bebas yang di analisis yang merupakan faktor-faktor *Knowledge and ability*, *skil*, *self concept*, dan *Peadagogik*, hanya ada 2 variabel bebas yang berbeda secara signifikan untuk dua grup diskriminan yaitu interaktif dan pemahaman terhadap perkembangan perkembangan peserta didik karena memiliki nilai sig. < 0.5. Sedangkan besarnya variasi dari variabel kompetensi Guru SDIT Al-Iman dan Guru SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai dari 2 variabel bebas yang masuk dalam model diskriminan, adalah sebesar 37%.

Berdasarkan nilai koefisien diskriminan terlihat bahwa pertama variabel interaktif (X3.2) yang merupakan bagian dari faktor kompetensi memiliki nilai koefisien diskriminan yang paling tinggi sebesar 0.612, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel interaktif (X3.2) merupakan faktor yang paling membedakan antara kompetensi Guru SDIT Al-Iman dengan kompetensi Guru SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai di Bekasi. Pembelajaran interaktif

diterapkan dengan beberapa prinsi, pertama somatis, di mana siswa melakukan aktivitas fisik yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sekelas dalam pasangan atau kelompok, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Kedua auditory, yang memungkinkan siswa untuk aktif mendengarkan informasi dari berbagai sumber. Ketiga visual, di mana siswa dapat melakukan pengamatan terhadap gambar atau lingkungan sekitar. Keempat intelektual, yang memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang lingkungan belajar mereka (Sumiyati, 2017). Penilaian kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran interaktif dapat dilakukan dengan mengamati beberapa indikator, termasuk media yang digunakan, langkah-langkah yang diambil, dan metode yang diterapkan selama proses pembelajaran (Darti, 2023).

Kedua variabel memahami perkembangan peserta didik (X4.2), merupakan faktor yang paling membedakan antara kompetensi Guru SDIT AL-Iman dengan kompetensi Guru SD Islam Al-Azhar 06 Jaka Permai di Bekasi. Memahami perkembangan peserta didik memiliki manfaat bagi pendidik pertama memberikan gambaran umum tentang bagaimana manusia atau individu berkembang selama hidup mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut, seperti aspek fisik, intelektual, emosional, dan moral. Kedua memberikan panduan umum tentang prosedur pembelajaran yang cocok untuk setiap tahap perkembangan sehingga pendidik dapat merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa pada setiap tahap perkembangan (Mustikaati et al., 2023). Ketidaktahuan seorang pendidik terhadap peserta didik dapat mengakibatkan praktik pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan maksimal bagi pengembangan potensi siswa yang berdampak pada potensi siswa yang terabaikan, terbengkalai, dan bahkan terhambat untuk berkembang secara optimal (Mashari, 2015).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari variabel *entered/removed*, dari 11 variabel bebas yang di analisis yang merupakan faktor-faktor *Knowledge and ability, skil, self concept*, dan *Peadagogik*, hanya ada 2 variabel bebas yang berbeda secara signifikan untuk dua grup diskriminan yaitu interaktif dan pemahaman terhadap perkembangan perkembangan peserta didik karena memiliki nilai sig. < 0.5. Sedangkan besarnya variasi dari variabel kompetensi dari 2 variabel bebas yang masuk dalam model diskriminan, adalah sebesar 37%. Nilai koefisien diskriminan terlihat bahwa variabel interaktif (X3.2) yang merupakan bagian dari faktor kompetensi memiliki nilai koefisien diskriminan yang paling tinggi sebesar 0.612, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel interaktif (X3.2) merupakan faktor yang paling membedakan antara kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Yaqin, A. (2022). Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Buletin Edukasi Indonesia*, 01(02), 39 – 45. DOI: 10.56741/bei.v1i02.89
- Arifuddin. (2018). Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung. *Al-Qayyimah*, 01(01), 31 – 52.
- Asiah. (2015). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 02(1),

21 – 35. DOI: 10.17509/mimbar-sd.v2i1.1319

- Damanik, S. W., & Seleky, J. F. (2022). Penerapan Metode Interaktif Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Online. *Seminar Nasional Matematika, Geometri, Statistika, dan Komputasi SeNa-MaGeStiK 2022*, 282 – 292.
- Darti, N. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Pembelajaran Interaktif melalui Supervisi Akademik. *Journal of Education Action Research*, 07(01), 138 – 144.
- Dewi, T. A. (2015). Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang. *JURNAL PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 03(01), 24 – 35.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3* (3), 1439 – 1444.
- Grace, E., Indajang, K., Efendi, E., & Simatupang, S. (2023). Dampak Dari Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru Sma Swasta Sultan Agung Pematang Siantar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 579–586. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.738>
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1-17. Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/159>
- Hasanah., N. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 09(02), 445 – 466
- Herlina. (2018). Faktor Sosial Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 12(02), 125 – 145.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 08(01), 1 – 9.
- Husniyah, H. (2021). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 02 Pondok Modern Paciran Lamongan. *Annaba*, 07(01), 13 – 38.
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 01(01), 99 – 108.
- Julita, V., & David, F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 04(02), 290 – 295.
- Kardo, R., & Yusarion. (2017). Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar. *Ilmu Pendidikan*, 02(02), 189 – 195.
- Kuruway, M., Ratang, W., & Thane, S. (2022). Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Konseptual Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 66–78. <https://doi.org/10.55049/jeb.v13i2.133>
- Mashari, A. (2015). Profile Of High Touch In The Application Learning Process. *Guidena | Journal of Guidance and Counseling*, 05(02), 66 – 76.
- Mustaqim, A. ., & Wahyuningsih, R. . (2022). Perbedaan Kompetensi Profesional Guru Ditinjau dari Status Kepegawaian dan Tingkat Pendapatan di Lembaga Pendidikan Yayasan Manba'ul

- Hikmah Al Azieziyah Wonogiri Tahun 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5900–5910. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7627>
- Mustikaati, W., Sari, K., Ramanda, N., Salsabila, U., & Agustia, Y. (2023). Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 06(02), 125 – 130.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9 – 16.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 01(02), 185 – 195.
- Nur, S., & Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 215-228. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>
- Nuzuar & Warsah, I. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi MAN Rejang Lebong). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 263 – 274.
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01), 29 – 44.
- Rahimah. (2022). Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Kehidupan. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 03(03), 270 – 277.
- Ratnasari, Y. T. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang: Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0*, 235 – 239.
- Rosmani, Jamaluddin, Fitriani, & Sudirman P. (2022). Hubungan Penampilan Dan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 23 Sinjai. *Jurnal Imtiyaz*, 06(02), 177 – 184.
- Sari, I., & Zafri. (2021). Perbandingan Kompetensi Profesional Guru Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Di MAN 2 Mandailing Natal Tahun Ajaran 2020/2021. *Kronoligi*, 03(02), 30 – 39.
- Sukmara, S., & Nurhikmahyanti, D. (2015). Perbedaan Kompetensi Profesional Antara Guru Yang Bersertifikasi Dan Guru Yang Belum Bersertifikasi Di SMA Negeri Se-Kecamatan Lamongan. *Dinamika Manajemen Pendidikan*, 01(01), 1 – 7.
- Sumiyati, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Pada Pelajaran PKN SD Negeri 09 Kabawetan. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 66 – 72.
- Syarafudin, H. M., & Ikawati, H. D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 1(2), 47-51. <https://doi.org/10.36312/jcm.v1i2.87>